DEIKTIS: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, 2025
Copyright © the author(s)

Resistensi Perempuan terhadap Norma Sosial: Sebuah Kritik Sastra Feminisme dan Sosiologis pada Novel Yuni

Annisa Putri Ramadhini [1]
Keti Wahdaniah [2]
Ahmad Supena [3]
[1][2][3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1] 2222230084@untirta.ac.id
[2]2222230086@untirta.ac.id
[3]ahmadsupena@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Novel ini merepresentasikan sosok perempuan muda yang menghadapi tekanan sosial, terutama terkait tuntutan pernikahan dan pengabaian terhadap hak pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis dan sosiologis. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat terhadap kutipan narasi dan dialog dalam novel yang mencerminkan ketimpangan gender dan nilai patriarkal yang masih kuat. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Yuni digambarkan sebagai sosok yang berani melawan dominasi sosial, menolak pernikahan tanpa konsensus, dan mempertahankan hak atas pendidikan di tengah tekanan budaya yang konservatif. Selain itu, novel ini juga mengkritik konstruksi sosial terhadap perempuan yang direduksi menjadi peran domestik dan tunduk pada mitos-mitos tradisional seperti pamali. Melalui resistensi tokoh utama, novel *Yuni* menjadi medium sastra yang tidak hanya menyuarakan perjuangan perempuan, tetapi juga menawarkan kritik terhadap budaya patriarki yang membatasi kebebasan dan martabat perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra feminis dan kesadaran kritis akan pentingnya otonomi perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Kata Kunci: *Budaya, Mitos Masyrakat, Patriarki, Feminisme*

Abstract

This study aims to examine the representation of women and their forms of resistance against patriarchal values in the novel Yuni *by Ade Ubaidil. The novel portrays a young woman confronting social pressures, particularly concerning marriage expectations and limited access to education. The research employs a qualitative descriptive method with feminist literary criticism and sociological approaches. Data were collected through intensive reading and note-taking of relevant narrative and dialogue excerpts that reflect gender inequality and the persistence of patriarchal norms. The findings reveal that the character Yuni is depicted as a courageous figure who rejects coerced marriage, asserts her right to education, and challenges traditional norms. The novel criticizes the societal construction of women as domestic objects and highlights oppressive cultural beliefs such as pamali (local taboos). Through the protagonist's resistance,* Yuni *functions not only as a personal narrative but also as a critical commentary on patriarchal culture that restricts women's autonomy and dignity. This research contributes to the development of feminist literary studies and promotes awareness of the importance of women's rights in determining their future freely and equally.*

Keywords: *Culture, Community Myths, Patriarchy, Feminism*

Pendahuluan

Isu mengenai perempuan terus menjadi topik yang relevan dalam berbagai kajian, termasuk dalam ranah sosial dan sastra, mengingat keberagaman peran serta tantangan struktural yang masih dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Meski perempuan sering kali menampilkan kekuatan dan ketangguhan yang tersembunyi di balik kelembutan, perjuangan mereka untuk memperoleh kesetaraan hak dan posisi yang adil dengan laki-laki belum sepenuhnya terealisasi. Perhatian terhadap emansipasi perempuan di Indonesia mulai menguat sejak masa Orde Baru, khususnya pada periode Repelita III (1979/1980–1983/1984), ketika pemerintah mulai mengakui peran strategis perempuan dengan mengangkat Menteri Negara Urusan Wanita (Ratna dalam Raharjo, 2019). Namun demikian, emansipasi saat itu cenderung dimaknai sebagai partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa secara eksplisit mengkritisi ketimpangan gender dalam struktur sosial. Sebaliknya, feminisme hadir sebagai gerakan yang tidak hanya memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga secara kritis menyoroti ketidakadilan dan dominasi patriarkal yang mengakar dalam masyarakat (Sofia dalam Raharjo, 2019).

Dalam konstruksi patriarki, perempuan kerap didefinisikan dari sudut pandang laki-laki dan diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai subjek yang otonom. Representasi semacam ini tercermin tidak hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam karya sastra yang menjadi cermin dan kritik terhadap realitas masyarakat. Gagasan emansipasi perempuan dalam sastra Indonesia mulai mendapat ruang sejak 1920-an, di antaranya melalui *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana yang menghadirkan tokoh perempuan modern dan berpendidikan. Sejarah Indonesia pun mencatat peran penting tokoh-tokoh perempuan seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dhien, dan Kristina Marta Tiahahu dalam perjuangan sosial maupun politik. Untuk memahami representasi perempuan dalam sastra, pendekatan kritik sastra feminis dan sosiologi sastra menjadi relevan.

Kritik sastra feminis merupakan respons terhadap dominasi patriarki dalam teks sastra dan memperjuangkan kesetaraan representasi perempuan. Geofe (dalam Suharto, 2015:61) menyebut feminisme sebagai gerakan yang terorganisir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak menentukan nasib dan pilihan hidupnya sendiri hak yang selama ini cenderung didominasi oleh laki-laki. Menurut Ratna (dalam Raharjo:2019), feminisme bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan hubungan timbal balik antara gender. Ia membedakan pengertian feminisme dari dua perspektif. Pertama, dalam arti luas, feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menolak segala bentuk perlakuan yang merendahkan martabat mereka. Kedua, dalam arti sempit, khususnya dalam kajian sastra, feminisme berkaitan dengan pendekatan dalam memahami karya sastra, baik dari sisi proses penciptaannya maupun penerimaannya oleh pembaca. Secara umum, perempuan sering merasa mengalami ketidakadilan di berbagai bidang kehidupan. Mereka kerap diposisikan di bawah laki-laki dalam aspek sosial, pekerjaan, pendidikan, dan terutama dalam ranah politik terutama dalam struktur masyarakat yang bersifat patriarkal.

Sapardi (dalam Pradopo, 2017:243) menjelaskan bahwa pendekatan sosiokultural terhadap sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Grebstein, menegaskan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara menyeluruh jika dipisahkan dari konteks lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang melatarbelakanginya. Selain itu, ide atau gagasan yang terkandung dalam karya tersebut memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan aspek bentuk dan teknik penulisannya. Pendekatan dalam sastra yang menekankan aspek-aspek sosial sering disebut sebagai sosiologi sastra oleh

sejumlah penulis. Istilah ini memiliki makna yang serupa dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Dalam kajian sosiologi sastra, terdapat dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cerminan langsung dari proses sosial dan ekonomi. Kedua, pendekatan yang lebih menitikberatkan pada analisis teks sastra itu sendiri untuk memahami struktur karya, guna menggali fenomena sosial di luar sastra secara lebih mendalam. Dengan demikian, menurut Sapardi, kedua kecenderungan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai gejala sosial dan ekonomi di luar ranah sastra itu sendiri.

Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil mengangkat kisah tentang seorang gadis remaja yang berjuang menghadapi tekanan sosial, khususnya dalam menentukan pilihan antara melanjutkan pendidikan atau menikah. Sosok Yuni mencerminkan upaya perempuan dalam mempertahankan hak atas keputusan hidupnya di tengah masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai patriarkal. Hal ini menimbulkan persoalan yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana bentuk perjuangan perempuan direpresentasikan dalam novel tersebut dan sejauh mana sistem patriarki dikritisi melalui alur cerita serta penggambaran tokohnya. Permasalahan inilah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Ade Ubaidil sebagai penulis dikenal dengan gaya naratif yang kuat serta kemampuannya menggambarkan karakter secara mendalam. Dalam Yuni, pembaca diajak menyelami perspektif dan emosi tokoh utama melalui pengalaman-pengalaman yang sarat makna. Novel ini mengangkat tema-tema seperti identitas, perjuangan, cinta, dan transformasi pribadi. Melalui tokoh Yuni, tersirat kritik feminis yang kuat yakni resistensi terhadap dominasi sosial dan tuntutan patriarkal. Dengan demikian, Yuni tidak hanya menyampaikan cerita personal, tetapi juga menjadi cermin dari keberanian perempuan dalam memperjuangkan otonomi dan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya.

Penelitian sebelumnya oleh Solikhatunnisa, Mukti Widayati, dan Nurnaningsih (2024) dalam jurnal *Alfabeta* menunjukkan bahwa tokoh utama dalam *Yuni* direpresentasikan sebagai perempuan intelektual, mandiri, dan menolak posisi subordinat dalam budaya patriarki. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam hubungan antara bentuk resistensi perempuan dengan konteks sosial yang melingkupinya melalui pendekatan kritik sastra feminis dan sosiologis secara bersamaan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Kajian ini akan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan sosiologis untuk mengungkap bagaimana tekanan sosial dalam budaya patriarki dikonstruksikan dan dilawan melalui karakter dan alur cerita dalam novel tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat dan dialog dalam novel Yuni yang menggambarkan bagaimana peran Perempuan serta latar belakang kehidupan masyarakat dalam novel ini. Sumber data diperoleh dari novel Yuni karya Ade Ubaidil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap membaca secara intensif, dengan menganalisis isi teks dan mencatat data yang relevan sesuai dengan focus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan kritik sastra feminisme dan sosiologis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai representasi Perempuan dan konteks sosial dalam novel.

Hasil

Hasil analisis pada novel Yuni karya Ade Ubaidil ditemukan sejumlah data yang berkaitan dengan feminisme dan sosiologis, berikut ditampilkan data:

1.) Ketimpangan Gender dan Budaya Patriarki

Data:

"Kalau ada yang ngelamar, malah berkah, ya, Bu. semoga si Ida cepat dilamar," ucap Bu Nengsih.

“Aamiin. Tapi, ya, belum tentu anaknya mau, Bu. Kalau anak zaman dulu, mah, nurut-nurut. Kayak kita disuruh orangtua nikah, ya, nikah,” ucap Bu Entin nyerocos. (hlm: 29)

Pada percakapan antara Bu Nengsih dan Bu Entin memperlihatkan adanya resistensi perempuan muda terhadap norma patriarki yang dulu menuntut ketaatan pada orangtua untuk menikah tanpa mempertimbangkan keinginan pribadi. Ucapan “semoga si Ida cepat dilamar” mencerminkan harapan sosial bahwa perempuan harus segera menikah agar dianggap berhasil atau berkah. Ini merupakan penempatan perempuan dalam peran domestik di mana perempuan sering dinilai dari status pernikahan, bukan dari prestasi lain.

Data:

“Iya, masih dipikirin, Bu. Belum tahu juga hehe..., mungkin Yuni geh masih mau sekolah dulu,” katanya polos sembari memberi senyum tanggung.

“Emang, sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa, Yun?” lirik Bu Nengsih penasaran.

“Lagian perempuan, mah, yang penting jago di dapur, di kasur, dan jago sumur, kan? Kekeh Bu Entin. (hlm: 70)

Dalam percakapan diatas menyoroti bagaimana norma patriaki membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Komentar seperti “emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa,Yun?” dari perspektif feminisme, menunjukkan adanya ketimpangan gender dan pandangan patriarki yang merendahkan peran serta pilihan perempuan. Tokoh Yuni, yang ingin melanjutkan sekolah, justru diremehkan dan dianggap tidak penting oleh lingkungan sekitarnya. Serta ungkapan “perempuan mah yang penting jago di dapur, di kasur dan jago sumur” memperjelas bagaimana perempuan dipersempit perannya hanya sebagai pengurus rumah tangga dan objek seksual, sehingga menghambat perempuan untuk berkembang sebagai individu mandiri dengan potensi yang lebih luas. Dalam pandangan sosiologis, percakapan ini merefleksikan tekanan sosial yang kuat dilingkungan Yuni, di mana perempuan diharapkan mengikuti norma tradisional yang membatasi akses terhadap pendidikan.

Data:

"Ya Yuni masih belum tahu juga sih, lagian Yuni juga belum kenal sama iman, nanti kalau nggak cocok gimana?" sahut Yuni.

"Anak sekarang mah kriterianya banyak, masih mikirin cocok apa nggak segala. kita mah dulu, mun teu cocok, ya dicocok-cocokin aja. kan, di situ nilai pahalanya ya," komentar Bu Kokom diangguki ibu-ibu yang lain.

“Lagian terima ajalah. Kalau belum cocok berarti kan emang udah takdirnya, tinggal cerai. Umur segitu saya udah nikah dua kali. Biasa aja, kan?” tambah Bu Nengsih (hlm: 71)

Percakapan tersebut, memperlihatkan nilai-nilai patriarki oleh sesama perempuan, yang menyebabkan tekanan sosial tidak hanya datang dari laki-laki, tapi juga dari lingkungan perempuan sendiri. Pandangan tradisional yang kuat mengenai pernikahan dan peran perempuan, di mana pemaksaan dan penyesuaian dianggap wajar

meskipun ada ketidakcocokan dalam pernikahan menunjukkan minimnya kontrol perempuan atas pilihan hidupnya sendiri.

Data:
"Ya, gimana, ya. Status janda, kan, juga dipandang sebelah mata disini. Anggapannya pasti buruk," ucap Tika serba salah. (hlm:109)

Data di atas menunjukkan bahwa status janda kerap dipandang negatif akibat kuatnya norma patriarki dalam masyarakat. Janda sering dicurigai dan dianggap sebagai ancaman, sementara duda justru lebih mudah diterima bahkan kadang dianggap wajar atau menarik. Hal ini menunjukkan adanya standar ganda dalam memandang perempuan dan laki-laki. Lebih jauh lagi, situasi ini mencerminkan bagaimana kebebasan perempuan masih dibatasi oleh stereotip gender yang melekat.

Data:
"Terus, sing gawe kite tambah bengong bin tolol sedunia, kita ora bisa ngomong mengkenen kien ning Ibu, Bapak, Ndek, batur-batur sekabeh. Klimen? Hah? Aaargghh!!!"
"Soale kita weruh, engkone pading ngomong 'Ye emang sire pingine ape?', 'Duwe cite-cite ape? Ye kita gah ora weruh arep apa lan dadi ape! Tapi, kan, udu artine kite gelem masa depan kite suram!" (hlm:118)

Data di atas menunjukkan bahwa Yuni menghadapi keterbatasan dalam menyuarakan pikiran, pilihan, atau kebingungan secara bebas kepada keluarga dan lingkungan terdekat. Kalimat "kita ora bisa ngomong mengkenen..." menunjukkan ketidakbebasan perempuan untuk berbicara jujur dan terbuka mengenai dirinya sendiri, sesuatu yang kerap dialami oleh perempuan dalam sistem sosial yang menekan. Anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi masih melekat kuat dalam budaya masyarakatnya. Pandangan ini menciptakan pembedaan antara cita-cita laki-laki dan perempuan.

Data:
"Wong wadon kuen, kudu jadi rabi sing bise jago ning dapur, ning kasur, lan jago pupuran" (hlm:157)

Representasi perempuan dalam kutipan tersebut mengalami penyempitan makna, di mana identitasnya direduksi menjadi instrumen pemenuhan peran domestik dan seksual semata, sehingga mengabaikan kapasitas intelektual serta aspirasi personalnya sebagai individu yang otonom. Dalam perspektif kritik sastra feminis, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai bentuk penindasan simbolik, di mana tubuh dan peran perempuan dikonstruksikan sebagai objek dalam struktur dominasi laki-laki. Dalam konteks novel *Yuni*, wacana patriarkal tersebut ditantang secara eksplisit melalui karakter utama yang menolak pernikahan tanpa konsensus dan memperjuangkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

2.) Upaya Terlepas dari Ketimpangan Gender
Data:
"Iya, kamu kenapa ngelamar aku?" Yuni mengulangi lagi pertanyaannya, …
"Tunggu aja lah, pas kita udah nikah pasti kamu bakal tahu jawabannya. Iya, kan?" jawab Iman asal. Ia tampak bingung menanggapi pertanyaan Yuni. Ia lalu mengalihkan topik "Kamu pernah ke Semarang?"
"aku nggak bisa nikah sama kamu!" balas Yuni tegas. ia mendengus sambil memutar langkahnya pergi. (hlm: 74)

Percakapan diatas mencerminkan perjuangan Yuni untuk menentukan pilihannya sendiri dalam konteks pernikahan. Dalam feminisme penolakan Yuni merupakan bentuk perlawanan terhadap pernikahan tanpa kesepakatan penuh, yang sering menjadi jebakan patriarki untuk mengontrol tubuh dan hidup perempuan. Jawaban Iman yang terkesan mengulur dan menyuruh Yuni "tunggu saja" menunjukkan bahwa dalam relasi patriarkal, laki-laki cenderung merasa berhak menunda kejelasan dan tetap menganggap perempuan akan mengikuti kehendaknya tanpa banyak bertanya., sehingga menunjukkan ketimpangan kekuasaan dan kurangnya penghargaan terhadap Yuni sebagai Perempuan.

Data:
"Sedurunge Yuni jaluk maap lamun iki udu tempat sing pas, tapi iki Mang, Yuni durung bise nerima lamaran Mang Dodi"
"Yuni udu wong sing tepat guna Mang Dodi. Yuni...," "Yuni we ora perawan Mang" (hlm:124)

Dalam data tersebut, Yuni berusaha menolak lamaran dari Mang Dodi, seorang pria yang lebih tua dan sudah beristri. Yuni memberitahu bahwa dirinya tidak lagi perawan, dengan mengungkap status tersebut secara langsung, Yuni tidak hanya menolak pernikahan yang tidak dikehendakinya, tetapi juga menggugat penilaian moral tidak adil yang membelenggu tubuh perempuan. Ia menyadari risiko sosial dari pernyataannya, namun tetap menyampaikannya secara tegas sebuah tindakan yang dalam kerangka kritik feminis mencerminkan upaya perempuan dalam merebut kembali hak serta kebebasan dan martabat diri dari definisi patriarkal yang menindas. Penolakan tersebut sekaligus menjadi representasi keberanian Yuni dalam melawan relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah.

Data:
"Jerehe Ibu bakal dukung keputusan Yuni. Ibu, kan weruh yuni masih pengin ngelanjuti sekole," (hlm:143)

Data di atas menunjukkan bentuk penolakan Yuni terhadap ibunya yang menyarankan agar ia menerima lamaran Pak Damar, seorang guru terpandang. Namun, tekad Yuni untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi tidak goyah, meskipun ia sudah jenuh mendengar berbagai mitos yang menyebut masa depannya akan suram jika menolak lamaran-lamaran tersebut.

3.) Budaya Masyarakat Yuni
Data:
"Lain kali, jangan main mulu, pulang cepet ke rumah, nggak boleh kemaleman. Pamali lho nyuci dan jemur baju malem-malem. Nanti bajunya ditempelin kalong wewe!" (hlm: 32)

Pada data tersebut ucapan Bu Ndek atau nenek Yuni ini mencerminkan norma atau larangan tradisional yang masih hidup dalam masyarakat Banten. Kepercayaan mengenai pamali mencuci dan menjemur baju malam-malam merupakan kepercayan lokal atau mitos yang diyakini bisa membawa kesialan. Kutipan ini merepresentasikan praktik sosial dan budaya yang masih kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Data:
"Pamali Yuni nyapu malam-malam. Buang rezeki," (hlm: 53)

Dari data diatas menunjukkan norma dan larangan yang masih melekat dalam kehidupan Masyarakat, khususnya dalam budaya lokal seperti di Banten. Larangan menyapu di malam hari dianggap pamali yang diyakini dapat membawa kesialan, seperti hilangnya rezeki. Kepercayaan ini menunjukkan adanya system nilai turun-temurun yang masih dilestarikan oleh generasi tua. Ucapan nenek Yuni ini menjadi simbol bahwa kepercayaan tradisional masih digunakan untuk mengarahkan atau menakut-nakuti agar Yuni mengikuti kebiasaan yang berlaku.

Data:
"Gusti, kien perawan. Gale wis diwarah, pamali dodok ning arep lawang. Mengko jodohe adoh sire," (hlm:109)

Pada data tersebut, diketahui bahwa adat dan budaya dalam masyarakat tempat tinggal Yuni masih kental dengan mitos-mitos yang entah belum bisa dibuktikan kebenarannya, data diatas memiliki terjemahan dalam bahasa indonesia yang pada intinya melarang seorang perempuan duduk didepan pintu karena diyakini masyarakat jika melakukannya maka jodoh orang tersebut sulit datang. Mitos itu terus diyakini masyarakat Yuni secara turun temurun tak lekang zaman.

Data:
"Ceunah kolot mah, ulah, eta nolak lamaran, leuwih ti dua kali. Pamali Yun," (hlm: 113)

Data di atas menunjukkan bahwa budaya *pamali* masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Banten, salah satunya adalah kepercayaan bahwa perempuan tidak boleh menolak lamaran lebih dari dua kali. Meskipun mitos ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan dianggap sebagai bagian dari tradisi, nyatanya kepercayaan ini membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Data:
"Bu lilis, anak-anak itu tidak perlu diiming-imingi kemungkinan yang tinggi-tinggi. Apalagi soal beasiswa. Kan, Bu Lis tahu kompetisinya seperti apa, belum lai sekolah harus mendukung,"
"Taapi pahami juga latar belakang mereka. Apalagi mereka rata-rata yang berminat perempuan. Orangtuanya pasti lebih ingin ananya lulus sekolah langsung menikah"
"Ya, kadang memang itulah dilema kita sebagi pendidik"
(hlm: 130-131)

Data tersebut menunjukkan adanya dilema yang dihadapi para pendidik, karena latar belakang masyarakat sekolah memandang bahwa perempuan hanya akan dihargai jika telah menikah. Pendidikan dianggap tidak terlalu penting, bahkan dinomorduakan, sebab pada akhirnya anak perempuan diyakini hanya akan menjalani peran domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga. Kondisi ini menyulitkan para guru untuk melawan pandangan budaya yang membatasi perempuan dalam meraih cita-cita melalui pendidikan. Budaya masyarakat yang mengikat peran perempuan pada pernikahan menjadi hambatan utama bagi para pendidik dalam mendorong kemajuan perempuan dan generasi muda di lingkungan tersebut.

Data:
"Iye, Ibu bakal dukung keputusan sire. Tapi kan sire kudu ngerti akibate. Durung ane sire ning kampung iki, nolak lamaran luwih sing rong balen," "aje sampe engko yuni nyalahi Ibu lan Bapak. Kerane kien sepenuhe keputusan sire Yun," (hal:143)

Kutipan tersebut mencerminkan **keyakinan lokal** bahwa perempuan tidak boleh menolak lamaran lebih dari dua kali, karena dianggap melanggar norma sosial yang tidak tertulis. Keyakinan ini merupakan bagian dari **mitos tradisional** yang mengekang perempuan dalam peran domestik. Selain itu, tampak adanya **tekanan sosial terselubung** dari keluarga, di mana restu disertai dengan beban psikologis agar anak mengikuti harapan orang tua. Hal ini mencerminkan budaya kolektif yang **mengutamakan kehendak keluarga di atas pilihan individu**, serta menunjukkan masih kuatnya **nilai patriarkal** yang menganggap masa depan perempuan bergantung pada pernikahan, bukan pendidikan atau cita-cita pribadi.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa novel Yuni karya Ade Ubaidil merupakan refleksi sekaligus kritik terhadap kuatnya norma sosial dan budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan peran dan posisi perempuan. Melalui pendekatan kritik sastra feminis dan sosiologis, tokoh Yuni digambarkan sebagai representasi perempuan muda yang berani menolak tuntutan sosial, termasuk paksaan untuk menikah dan meninggalkan pendidikan demi kepatuhan terhadap tradisi.

Novel ini berhasil menyoroti berbagai bentuk ketimpangan gender, seperti pembatasan akses pendidikan, penghakiman terhadap status janda, hingga pengukuran nilai perempuan berdasarkan kemampuan domestik. Selain itu, kuatnya mitos dan budaya pamali di masyarakat Banten memperkuat tekanan terhadap perempuan untuk tunduk pada ekspektasi tradisional. Melalui tokoh Yuni, novel ini juga menampilkan resistensi aktif perempuan terhadap sistem yang mengekang. Yuni digambarkan berani menolak lamaran, mempertahankan hak atas pendidikan, dan mengungkapkan mimpi meski ditentang norma yang berlaku. Penolakan terhadap lamaran yang tidak berdasarkan cinta maupun kesetaraan merupakan simbol perlawanan terhadap dominasi laki-laki dan budaya yang membungkam suara perempuan. Novel Yuni tidak hanya menjadi karya sastra fiksi, tetapi juga alat kritik sosial terhadap realitas perempuan dalam masyarakat patriarkal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap pengembangan studi sastra feminis serta memperkuat kesadaran akan pentingnya hak perempuan dalam menentukan masa depannya secara bebas dan setara.

Daftar Pustaka

Agustin, N., Setiadi, D., & Suparman, F. (2023). Resistensi Tokoh Utama dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 268-280.

Marsh, D & Gerry, S. (2021). *Feminisme dalam Ilmu Politik*. Nusamedia

Pradopo, R. D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Raharjo, H. P. (2019). *Mengkaji Isi Karya Sastra dengan Perspektif Feminisme*. Sukoharjo: CV Sindunata.

Sa'adah, W., Rengganis, R., & Ahmadi, A. (2025). Nilai Nilai Pendidikan Gender yang Direpresentasikan Perempuan Islam dalam Tujuh Novel Karya Abidah El

Khalieqy Sebagai Pembelajaran Sastra di Pesantren. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 41-52.

Siswadi. (2022). Perempuan merdeka dalam perspektif feminisme Simone De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*. Vol 01. No 01, 58

Soekarba, S. R. (2023). *Perempuan, Feminisme, dan Kesetaraan Gender*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Solikhatun Anissa, F., & Widayati, M. (2024). Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 472-485.

Suharto, S. (2015). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ubaidil, Ade. (2022). *Yuni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.